

## **Aktivitas Harian *Macaca fascicularis* di Kawasan Kebun Campuran**

Yili Sarti<sup>1</sup>, Santi Nurul Kamilah<sup>1\*</sup>, Jarulis<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Jl. W. R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371 - Indonesia

\*Corresponding author: [santi.nurul.kamilah@unib.ac.id](mailto:santi.nurul.kamilah@unib.ac.id)

<b>Article Info</b>	<b>ABSTRACT</b>
<p><b>Article History</b> Received : 12-Mei-2024 Revised : 28-Mei-2024 Published : 31-Mei-2024</p> <p>*Correspondence email: <a href="mailto:santi.nurul.kamilah@unib.ac.id">santi.nurul.kamilah@unib.ac.id</a></p>	<p><i>Indonesia is the largest habitat for numerous species of primate, one of them is <i>Macaca fascicularis</i>. This species can live in various habitats, ranging from primary forests to residential areas. One of the habitats where <i>M. fascicularis</i> lives is a mixed garden area in Kepala Curup Village, Binduriang Sub-district, Rejang Lebong Bengkulu, which is adjacent to a residential area. The objective of this study was to observe the daily activities of a group of <i>M. fascicularis</i> in that area. Data were collected from April to June 2020. The sample objects were determined using the focal animal sampling method, which consisted of four individuals: alpha males, adult females, adolescents, and juveniles. Each individual was identified based on their physical characteristics. Data were collected using the continuous-time recording method, with a total observation of 16,800 minutes. The study revealed that <i>M. fascicularis</i> activity in the mixed garden area was highest in feeding (34.36%), followed by moving (26.43%), resting (25.36%), playing (7.20%), grooming (5.61%), vocalizing (0.55%), and conflict (0.50%). No mating activity was observed. The group size of the <i>M. fascicularis</i> in this area was limited (<math>n = 9</math>) and consisted of only one male. All adult females were in the period of lactation, which resulted in a low level of mating activity and conflict within the group.</i></p> <p><b>Keyword:</b> <i>Daily activities, Bengkulu, <i>Macaca fascicularis</i>, Mixed Garden area</i></p> <p><b>ABSTRAK</b> Indonesia merupakan habitat terbesar dari berbagai jenis primata, termasuk <i>Macaca fascicularis</i>. Primata ini dapat dijumpai pada berbagai tipe habitat, mulai</p>

---

dari hutan primer hingga Kawasan pemukiman penduduk. Salah satunya habitat ditemukannya *M. fascicularis* adalah di kebun campuran Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong yang berbatasan dengan pemukiman penduduk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati aktivitas harian pada satu kelompok *M. fascicularis* pada kawasan kebun campuran ini. Pengambilan data dilakukan pada bulan April hingga Juni 2020. Penentuan objek sampel menggunakan metode *focal animal sampling*, terdiri dari empat individu target yaitu jantan alfa, betina dewasa, remaja dan juvenile. Masing-masing individu telah dikenali berdasarkan ciri fisiknya. Data diambil menggunakan metode *continuous time recording* dengan total waktu pengamatan 16.800 menit. Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa aktivitas *M. fascicularis* di kebun campuran tersebut tertinggi pada aktivitas makan (34,36%), kemudian diikuti aktivitas berpindah (26,43%), istirahat (25,36%), bermain (7,20%), *grooming* (5,61%), bersuara (0,55%), konflik (0,50%). Tidak ditemukan aktivitas kawin. Kelompok ini termasuk kelompok dengan anggota yang sangat sedikit (9 individu), dengan hanya terdapat 1 individu jantan. Semua betina dewasa dalam masa menyusui bayi. Kondisi itu berpengaruh pada rendahnya aktivitas kawin dan konflik di dalam kelompok.

**Kata Kunci:** Aktivitas harian, Bengkulu, Kebun campuran, *Macaca fascicularis*

---

## **PENDAHULUAN**

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) adalah primata *aboreal* yang memiliki peranan penting bagi hutan, salah satunya berperan dalam regenerasi hutan. Primata ini merupakan hewan pemakan buah-buahan (Srimulyaningsih & Suryadi, 2018), sehingga mereka ikut berperan penting dalam penyebaran biji-bijian dan regenerasi habitat. Monyet ekor panjang dapat hidup pada berbagai tipe habitat, mulai dari hutan primer hingga ke kawasan di sekitar pemukiman penduduk. Toleransinya yang tinggi hingga dapat hidup dekat pemukiman penduduk didukung oleh kebiasaan makannya yang bersifat *opportunistic omnivore* atau memiliki kebiasaan makan berbagai jenis

pakan seperti daun, buah-buahan, serangga, daging, bahkan juga bisa makanan olahan yang umum dimakan manusia (Oriza et al., 2019). Dalam kondisi habitat kekurangan sumber makanan, hal ini dapat memicu ekspansi monyet ekor panjang ke lahan pertanian dan pemukiman penduduk untuk mendapatkan makanan. Kondisi ini membuat aktivitas monyet ekor panjang terbiasa bersinggungan dengan manusia (Supriatna & Wahyono, 2000).

Monyet ekor panjang merupakan hewan diurnal yang aktif mencari makan pada pagi hari hingga sore hari. Selain mencari makan (Supriyatin et al., 2019; Zeksen et al., 2021). Berbagai aktivitas lainnya juga

dilakukan pada siang hari seperti aktivitas *grooming* atau menelisik membersihkan diri, bergerak, kawin, istirahat, dan agonistik. Dzulhelmi et al. (2019); Fitriyah et al. (2021); Zeksen et al. (2021) menemukan bahwa aktivitas bergerak cenderung menempati persentase tertinggi dalam aktivitas harian monyet ekor panjang. Aktivitas bergerak biasanya semakin tinggi ketika sumber makanan yang tersedia terbatas sehingga perlu berpindah-pindah ke tempat lainnya untuk menemukan sumber makanan lainnya.

Populasi monyet ekor panjang banyak tersebar di berbagai wilayah meliputi wilayah Semenanjung Myanmar, Thailand, Malaysia, Filipina, Indonesia dan pulau-pulau yang berdekatan. Penyebarannya di Indonesia mulai dari Sumatra hingga Nusa Tenggara dan Flores. Di Bengkulu salah satu primata yang paling banyak dijumpai adalah spesies kera ekor panjang (Supriatna & Wahyono, 2000). Spesies ini dapat dijumpai di berbagai habitat, salah satunya di kawasan hutan campuran di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong. Kawasan ini berupa daerah berbukit yang terletak pada dataran tinggi pegunungan bukit barisan dengan ketinggian 100-1000 meter di atas ketinggian laut, dengan suhu normal rata-rata di pagi hari 17-30°C dan kelembaban rata-rata 85 %. Daerah ini dikelola secara konvensional oleh masyarakat (BPS Bengkulu, 2011). Daerah dengan ciri-ciri seperti ini merupakan salah satu habitat yang cocok untuk kehidupan *M. fascicularis*.

Aktivitas mencari makan hingga ke kawasan yang berdekatan dengan pemukiman penduduk dapat dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya akibat semakin menyempitnya

kawasan hutan akibat perambahan hutan yang menyebabkan monyet ekor panjang kehilangan tempat mencari makan, sehingga pada akhirnya mulai mengganggu tanaman warga. Aktivitas monyet ekor panjang terlalu dekat dengan pemukiman penduduk pada akhirnya dapat menimbulkan konflik antara monyet ekor panjang dan warga seperti penurunan hasil panen atau kebun masyarakat, dan kemungkinan penyebaran penyakit zoonosis.

Penelitian tentang aktivitas harian monyet ekor panjang perlu dilakukan terutama di kawasan hutan yang dekat dengan pemukiman penduduk atau kawasan perkebunan seperti kawasan kebun campuran di Desa Kepala Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. Hal ini bertujuan untuk mengamati aktivitas harian pada satu kelompok *M. fascicularis* di lokasi tersebut. Berdasarkan Kamilah et al. (2022), pada kawasan kebun campuran ini kelompok monyet ekor panjang memakan berbagai tanaman seperti manggis (buah), bambu (daun dan tangkai daun), cabai rawit (daun dan tangkai daun), jengkol (buah dan bunga), durian (buah dan bunga), pisang (buah), pakis (daun), aren (buah), waru (daun, buah, bunga), petai (daun, buah), ketapang (daun, buah). Ketersediaan sumber makanan menyebabkan kelompok monyet ekor panjang ini selalu terlihat di sekitar kawasan tersebut.

## **METODE**

Penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2020 di Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang, Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. Tahapan penelitian dimulai dengan pengenalan kondisi kawasan, habituasi dengan kelompok monyet ekor panjang yang berada di kawasan tersebut

(dilakukan selama kurang lebih satu minggu), kemudian dilanjutkan dengan pengamatan dan pengambilan data lapangan. Penelitian ini menggunakan Metode *Focal animal sampling* yang diwakili oleh empat individu target dari kelompok yang diamati, yang terdiri dari jantan alfa, betina dewasa, remaja dan *juvenile*. Empat individu monyet ekor panjang ini merupakan individu yang sudah dikenali berdasarkan ciri fisik yang mudah dibedakan dengan individu lainnya. Ciri individu yang menjadi target pada penelitian ini yaitu individu 1 merupakan jantan alfa dengan ciri-ciri fisik lebih besar dibanding dengan individu lain serta pergerakannya terlihat paling tenang. Individu 2 merupakan betina dewasa yang memiliki postur tubuh terbesar di kelompok tersebut, besarnya hampir sama dengan jantan alfa dan memiliki rambut lebih gelap dibanding individu lain. Individu 3 merupakan remaja yang memiliki corak putih pada pangkal ekornya, memiliki jambul di atas wajahnya. Individu 4 merupakan *juvenile* yang memiliki tubuh kecil dan kurus, memiliki ekor lebih pendek dari *juvenile* lainnya dan keseluruhan perutnya berwarna putih kekuningan.

Pengambilan data aktivitas harian menggunakan metode *Continuous time recording*, yaitu dengan mengikuti individu target secara terus menerus selama periode pengamatan per hari. Metode ini bertujuan untuk mengukur durasi tingkah laku yang diamati. Setiap individu diamati aktivitas hariannya masing-masing selama 7 hari (total waktu pengamatan sebanyak 28 hari pengamatan untuk ke empat individu. Pengamatan dimulai dari pukul 06.00-11.00 WIB, 13.00-18.00 WIB. Aktivitas harian yang diamati terdiri dari aktivitas makan (*eating*)

bepindah (*moving*), istirahat (*resting*), bermain (*playing*), menelisik/membersihkan diri (*grooming*), komunikasi (*communication*), konflik (*agonistic*), dan kawin (*mating*). Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif dan digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik. Persentase setiap aktivitas harian monyet ekor panjang dihitung menggunakan rumus berikut (Martin & Bateson, 1998):

$$\text{Persentase Aktivitas} = \left(\frac{A}{B}\right) \times 100\%$$

Keterangan :

A = Total rata-rata aktivitas tertentu yang diamati dalam perlakuan

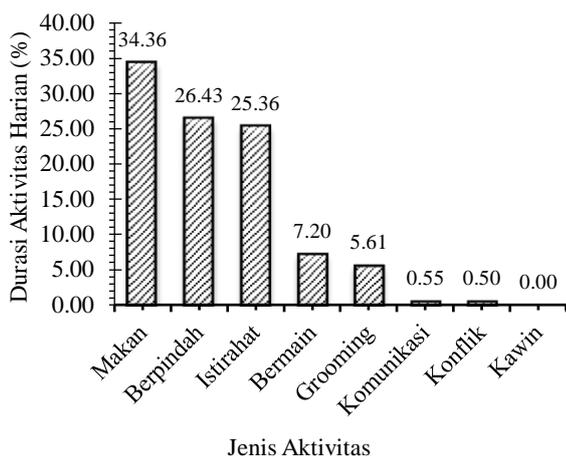
B = Total semua rata-rata aktivitas yang diamati.

Faktor abiotik diukur pada penelitian ini yaitu kelembaban udara, suhu udara dan intensitas cahaya. Kelembaban udara diukur dengan menggunakan higrometer, suhu udara diukur dengan menggunakan termometer dan untuk intensitas cahaya diukur dengan menggunakan luxmeter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Total waktu pengamatan terhadap aktivitas harian monyet ekor panjang *M. fascicularis* di Kawasan kebun campuran di Desa Kepala Curup adalah 16.800 menit. Persentase aktivitas harian monyet ekor panjang yang teramati tersaji pada Gambar 1. Dari keempat individu target yang diamati, diketahui bahwa makan merupakan aktivitas dengan persentase tertinggi yang dilakukan oleh monyet ekor panjang (34,36%), kemudian diikuti dengan aktivitas berpindah dengan total waktu aktivitas sebesar 26,43%, aktivitas istirahat dengan total durasi aktivitas sebesar 25,36%, aktivitas

bermain dengan total durasi aktivitas sebesar 7,20%, *grooming* dengan total durasi aktivitas sebesar 5,61%, komunikasi dengan total durasi aktivitas sebesar 0,55% dan konflik dengan total durasi aktivitas sebesar 0,50%. Pada penelitian ini tidak dijumpai aktivitas kawin antara jantan alfa dan betina dewasa.



**Gambar 1.** Histogram aktivitas harian *Macaca fascicularis* di kawasan kebun campuran Desa Kepala Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu

Tingginya persentase aktivitas makan dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber makanan yang cukup berlimpah di kawasan kebun campuran. Dengan jumlah individu dalam kelompok yang relatif sedikit (hanya terdiri dari 9 individu), dan tidak adanya kelompok kompetitor, ketersediaan buah-buahan, daun dan bunga yang banyak menyebabkan kelompok ini menghabiskan waktu mencari makan hanya di sekitar kawasan kebun campuran, tidak berpindah ke kawasan lain di luar kebun campuran. Kamilah et al. (2022) menyatakan bahwa pada kawasan ini, lebih dari 50% sumber makanan monyet ekor panjang merupakan tanaman budidaya masyarakat, sehingga dapat menimbulkan konflik dengan

masyarakat setempat. Supartono (2019) menyatakan keberadaan tanaman palawija dapat menyebabkan kemunculan monyet ekor panjang dan menyebabkan gangguan terhadap hasil panen.

Berpindah menjadi aktivitas dengan persentase tertinggi kedua yang dilakukan oleh monyet ekor panjang di kawasan kebun campuran. Tingginya aktivitas berpindah terlihat karena adanya pengaruh frekuensi perjumpaan dengan masyarakat. Karena kebun campuran berada dekat dengan pemukiman penduduk menyebabkan frekuensi perjumpaan dengan masyarakat cukup tinggi. Aktivitas berpindah banyak dilakukan oleh monyet ekor panjang dengan tujuan untuk menghindari dan menjaga jarak dengan masyarakat yang datang mendekat. Menurut Saputra et al. (2015) faktor lingkungan yang berbahaya seperti lingkungan terlalu dekat dengan pemukiman dan lahan pertanian dapat meningkatkan daya jelajah dari monyet ekor panjang. Pada kawasan dengan peluang perjumpaan dengan manusia lebih tinggi, aktivitas berpindah pada monyet ekor panjang tampak menjadi aktivitas paling tinggi dibandingkan dengan aktivitas lainnya (Saputra et al., 2014; Fachrozi & Setyawatiningsih, 2020; Pratama et al., 2022).

Aktivitas kawin merupakan aktivitas yang tidak teramati sepanjang pengambilan data dilakukan di kebun campuran. Hal ini diduga karena sedikitnya jumlah individu betina dewasa pada kelompok *M. fascicularis* yang diamati. Pada saat penelitian dilakukan, seluruh betina dewasa sedang dalam masa pengasuhan dan menyusui bayinya. Keberadaan bayi menjadi penyebab aktivitas kawin

menjadi rendah. Saputra et al. (2014); Fachrozi dan Setyawatiningsih (2020) menemukan adanya aktivitas kawin di dalam kelompok monyet ekor panjang, namun dalam persentase paling rendah di antara aktivitas harian lainnya.

Dalam aktivitas hariannya, monyet ekor panjang lebih banyak melakukan aktivitas yang sifatnya untuk bertahan hidup seperti aktivitas makan, berpindah, dan istirahat) dibandingkan dengan aktivitas pendukung lainnya (Saputra et al., 2014; Fachrozi & Setyawatiningsih, 2020; Zeksen et al., 2021; Pratama et al., 2022). Hal yang sama ditemukan pada kelompok monyet ekor panjang di kawasan kebun campuran, dengan aktivitas tertinggi ditemukan pada aktivitas makan. Menurut Nugroho (2015), aktivitas makan bisa menjadi aktivitas paling sering dilakukan tergantung beberapa faktor seperti bahaya, luas jelajah dan faktor abiotik.

**Tabel 1.** Faktor Abiotik Terukur di Kawasan Kebun Campuran Desa Kepala Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu

No.	Faktor Abiotik	Periode Waktu	
		Pagi	Sore
1	Suhu (°C)	19-27	26-29
2	Kelembaban (%)	61-85	57-90
3	Intensitas Cahaya (Lux)	382-1029	421-1723

Hasil pengukuran faktor abiotik pada kawasan kebun campuran seperti terlibat pada Tabel 1. Suhu udara yang terukur yaitu berkisar antara 19-29°C. Kondisi suhu udara di kawasan kebun campuran Desa Kepala Curup masih termasuk ke dalam kisaran suhu optimal. Walaupun pada pagi hari suhu bisa turun hingga di bawah 19° C, namun kondisi itu hanya terjadi hingga pukul 06.00 WIB di mana monyet ekor

panjang belum tampak banyak beraktivitas. Menurut Stearling et al. (2013), kondisi suhu udara optimal bagi primata berkisar antara 21-30°C.

Kelembaban udara di kawasan kebun campuran Desa Kepala Curup berkisar antara 57-90%. Kondisi ini termasuk dalam kisaran suhu udara yang optimal sehingga dapat mendukung kehidupan monyet ekor panjang untuk melakukan berbagai aktivitas harian. Menurut Stearling et al. (2013), kelembaban udara optimal bagi monyet ekor panjang berkisar antara 55-93%. Intensitas cahaya yang mempengaruhi aktivitas monyet ekor panjang di kawasan kebun campuran Desa Kepala Curup berkisar antara yaitu 382-1723 lux. Kisaran intensitas cahaya ini termasuk ke dalam kondisi yang optimal, sehingga monyet ekor panjang dapat melakukan aktivitas untuk mendukung kehidupannya. Stearling et al. (2013) menyatakan bahwa monyet ekor panjang umumnya beraktivitas dengan normal pada intensitas cahaya dengan kisaran antara 350-7090 lux.

Interaksi dari ketiga faktor abiotik di dalam habitat dapat mempengaruhi aktivitas monyet ekor panjang. Pada kondisi suhu dan intensitas cahaya rendah, monyet ekor panjang diketahui lebih sering melakukan pergerakan untuk menghangatkan tubuh sebelum melakukan aktivitas lainnya. Sedangkan pada kondisi suhu dan intensitas cahaya lebih tinggi, seperti pada siang dan sore hari, aktivitas ini tampak lebih menurun. Monyet ekor panjang tampak lebih mengurangi aktivitas dan lebih memilih untuk beristirahat dan berteduh di tajuk yang rindang sambil melakukan aktivitas *grooming*.

Aktivitas bermain dan konflik pada penelitian ini teramati hanya

dilakukan oleh individu remaja dan *juvenile* saja. Aktivitas bermain ini sering kali dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti ketika sedang makan, istirahat, dan sambil berpindah tempat. Aktivitas bermain tampak meningkat ketika suhu dan intensitas cahaya di lingkungan cukup rendah, dan menurun ketika suhu dan intensitas cahaya cukup tinggi seperti pada siang dan sore hari. Pada sore hari menjelang malam, aktivitas berpindah tempat dilakukan dengan tujuan untuk menuju ke pohon tidur. Pada penelitian ini diketahui bahwa kelompok monyet ekor panjang ini tidur pada pohon bambu (*Schizostachyum brachyum*) yang berada di dalam kawasan kebun campuran.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Aktivitas harian monyet ekor panjang *M. fascicularis* di kawasan kebun campuran Desa Kepala Curup Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong terdiri dari aktivitas makan (34,36%), aktivitas berpindah (26,43%), istirahat (25,36%), bermain (7,20%), *grooming* (5,61%), komunikasi (0,55) dan konflik (0,50%). Tidak dijumpai aktivitas kawin di dalam kelompok karena seluruh betina dewasa berada dalam masa pengasuhan dan menyusui bayi.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan Kepala Desa Curup Kecamatan Binduriang, Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu, Eliza dan seluruh tim yang telah membantu dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

#### **REFERENSI**

- BPS Bengkulu. 2011. *Rejang Lebong dalam Angka, Laporan Tahunan Hutan dan Kebun*. Bengkulu: BPS Bengkulu
- Dzulhelmi, M.N., Suriyanti, S., & Manickam, S. 2019. Population, behaviour and conservation status of long-tailed macaque, *Macaca fascicularis* and southern pig-tailed macaque, *Macaca nemestrina* in Paya Bakau Park, Perak, Malaysia. *Journal of Animal and Plant Sciences*, 29(2), 611-618.  
<http://www.thejaps.org.pk/docs/V-29-02/33.pdf>
- Fachrozi, I., & Setyawatiningsih, S.C. 2020. Perilaku harian monyet ekor panjang (*Macaca Fascicularis*) di Arboretum Universitas Riau (UNRI) dan sekitarnya. *AL-KAUNIYAH: Jurnal Biologi*, 13(2), 147-157.  
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kauniyah/article/view/1414>
- Fitriyah, A., Wahyuningsih, E., Syaputra, M., Lestari, A. T., & Isyaturriyadhah. 2021. Survey of long-tailed macaque's behaviour in Mount Rinjani National Park, Lombok Timur. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 891(1), 1-7.  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/891/1/012028>
- Kamilah, S.N., Jarulis, & Sarti, Y. 2022. Jenis tumbuhan pakan dan tempat beristirahat *Macaca fascicularis* di Kawasan Kebun Campuran. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 5(1), 107-114. doi:  
<https://doi.org/10.31539/bioedusains.v5i1.2427>
- Martin, P., & Batesson, P. 1998. *Measuring behavior, an*

*introduction guide*. 2nd Edition. Cambridge: Cambridge University Press.

- Nugroho, A., Sugiyarto. 2015. Kajian perilaku kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan lutung (*Trachypithecus auratus*) di Coban Rondo, Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Biologi*, 3(1), 33-38. doi: <https://doi.org/10.24252/bio.v3i1.564>
- Oriza, O., Setyawati, T.R., & Riyandi. 2019. Gangguan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) sekitar pemukiman di Desa Tumuk Manggis dan Desa Tanjung Mekar, Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Protobiont*, 8(1), 27-31. <https://doi.org/10.26418/protobiont.v8i1.30848>
- Pratama, Y., Rizwar, Darmi, Lestari, D.F., & Riandini, E. 2022. Aktivitas harian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Pantai Panjang, Kota Bengkulu. *Konservasi Hayati*, 18(2), 51-58. doi: <https://doi.org/10.33369/hayati.v18i2.23905>
- Saputra, K.G.W., Watiniasih, N.L., & Ginantra, I.K. 2014. Aktivitas harian kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Sangeh, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Biologi*, XVIII(1), 14-18. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/139f42bfb94d5e685fadd6e78d2f360a.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/139f42bfb94d5e685fadd6e78d2f360a.pdf)
- Saputra, A., Marjono, Puspita, D., Suwarno. 2015. Studi perilaku populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar. *Bioeksperiment*, 1(1), 6-11. <https://journals.ums.ac.id/index.php/bioeksperimen/article/view/310/267>
- Srimulyaningsih, R., & Suryadi, L.D.S. 2018. Pola pergerakan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Cagar Budaya Ciung Wanara. Wanamukti. *Jurnal Penelitian Kehutanan*, 21(2), 83-96. <https://doi.org/10.35138/wanamukti.v21i2.164>
- Stearling, E.J., Bynum, N., Blair, M.E. 2013. *Primate Ecology and Conservation*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Supartono, T. 2019. Gangguan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan lutung (*Trachypithecus Auratus*) di Hutan Blok Argasari, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers, Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*. 19-20 November 2019, Purwokerto, hal 1-7.
- Supriyatin, Afida, A.N., & Wandita, A.A.A. 2019. Studi perilaku monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Tlogo Putri Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi, Sleman, DIY. *Jurnal Primatologi Indonesia*, 16(1), 31-33. <https://primata.ipb.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/JPI-Vol.-16-No.-1-2019-31-34.pdf>
- Supriatna, J., Wahyono, E.H. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zeksen, A., Harianto, S.P., Fitriana, Y.R., & Winarno, G.D. 2021. Perilaku harian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pada objek wisata: Study kasus di Taman Wisata Hutan Kera

**Organisms, 4 (1), 2021 - 61**

Yili Sarti<sup>1</sup>, Santi Nurul Kamilah<sup>1\*</sup>, Jarulis<sup>1</sup>

Bandar Lampung, Provisi  
Lampung. *Jurnal Hutan Tropis*,  
9(2), 336-341.

[https://doi.org/10.20527/jht.v9  
i2.11283](https://doi.org/10.20527/jht.v9i2.11283)